

## BAB IV

### K E S I M P U L A N

Telah tertulis pada bab terdahulu bahwa sifat dari penulisan adalah diskriptif-informatif, sebagai salah satu cara di dalam memperkenalkan salah satu dari sekian macam bentuk kesenian khususnya kesenian rakyat tradisional. Disamping itu dapat pula berguna sebagai inventarisasi dan dokumentasi dari kesenian yang hampir punah, apalagi mengingat sebagai salah satu dari hasil budaya bangsa Indonesia, sudah selayaknya dan seharusnya mendapat perhatian dan pemeliharaan demi kelestariannya.

Pada jamannya kira-kira sekitar tahun 1946-1955, Nok-Nik pernah mengalami kejayaan sehingga orang-orang mengatakan bahwa setiap orang yang mempunyai hajat belum dikatakan hebat jika tidak menampilkan Nok-Nik.

Nok-Nik adalah kesenian yang bernafas Islam, serta bisa digolongkan ke dalam jenis slawatan, sebab ciri-ciri yang ada pada slawatan juga dimiliki oleh Nok-Nik. Ciri-ciri tersebut antara lain adanya instrumen jidur dan terbang, syair-syair yang berisi puji-pujian terhadap Allah s.w.t dan Nabi Muhammad s.a.w.

Selain itu pula Nok-Nik disebut sebagai kesenian "tiban", yaitu kesenian yang dibawa dari daerah lain. Sedangkan menurut jenisnya, bisa digolongkan ke dalam bentuk dramatari. Sebagai kesenian tradisional, Nok-Nik masih berpegang teguh kepada pola pola lama, baik dalam bentuk garapan maupun urutan penyajiannya. Jika pun ada sedikit penambahan itu dimaksudkan untuk lebih menarik, misalnya dengan terdapatnya irama-irama (lagu) ndang-ndut, namun sejauh itu tetap dipertahankan ke-

asliannya.

Dalam perkembangannya, Nok-Nik tidak banyak mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat yaitu pada awal mula Nok-Nik hanya memakai terbang saja sebagai instrumen, kemudian ada biola dan tambring serta kendang, serta ditambah nyanyi-nyanyian.

Meskipun Nok-Nik mempunyai bentuk yang dapat dikatakan sederhana namun ternyata memiliki fungsi yang penting bagi masyarakat, khususnya masyarakat desa Wonorekar sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya pementasan Nok-Nik pada setiap upacara-upacara desa, misalnya bersih desa dan lain sebagainya.

Nok-Nik dalam penyaqiannya dibagi di dalam tiga bagian yaitu : menari sambil menyanyi, kuntulan dan sandiwara. Adapun semua pemain adalah laki-laki, meskipun ada peran wanita.

Fungsi Nok-Nik yang lain selain sebagai sarana mempererat hubungan antar masyarakatnya, pula dapat digunakan sebagai sarana dalam penyampaian program-program pemerintah.

Tempat pementasan tidak menentu, dapat di panggung arena, pendapa, sedangkan waktu pementasanyapun bisa siang maupun malam. Dalam pementasan tidak menuntut adanya setting, kursi-kursi maupun demorasi-dekorasi yang lain, karena biasanya untuk menunjukkan adanya pergantian suasana maupun pergantian babak hanya ditandai dengan musik saja. Seandainya dalam adegan sandiwara ada adegan duduk, maka pemain akan duduk di lantai begitu saja.

## BIBLIOGRAFI

- Abdur Rachman. Tari-Tarian Rakyat Jenis Slawatan di Daerah Kabupaten Bantul : Kesenian Slawatan Montro. Yogyakarta : Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978/1979.
- \_\_\_\_\_, Kesenian Rakyat Peksi Moi di Daerah Kabupaten Sleman, Yogyakarta : Sub/Bag. Proyek ASTI.1979/1980.
- Bappeda DIY. Apresiasi Pelajar SMA Terhadap Seni Pertunjukan Tradisional dan Beberapa Saran Peningkatannya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta : BAPPEDA , 1980.
- Edi Sedyawati. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Seri Esni No. 4, Cetakan Pertama, Jakarta : Sinar Harapan. 1981.
- Hamka. Sejarah Ummat Islam. Jilid IV, Cetakan Pertama, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Saini K.M. Beberapa Gagasan Teater. Yogyakarta : CV Nur Cahaya, 1981.
- Seksi Kebudayaan Departemen P dan K Kabupaten Demak, Catatan Seni Tradisional : Nok-Nik . Demak : Departemen P dan K / tanpa tahun / .
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soewandi. Setangkai Bunga Sosiologi, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964.
- Sidi Gazalba, Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu : Bentuk - bentuk Kebudayaan. Djakarta :Pustaka Antara 1968.
- Soedarsono, Tari-tarian Indonesia I. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dir Jen Kebudayaan Dep. P dan K, 1977.
- \_\_\_\_\_, Petunjuk Praktis Tentang Tehnik Pembuatan Karang an Ilmiah, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia / tanpa tahun / .
- Soenaryadi et. al. Kuntulan, Yogyakarta : ASTI, 1982
- Soetopo. Pertunjukan Tari Srandil di Kabupaten Wonogiri, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1979.
- Y. Sumandiyo Hadi. Kesenian Rakyat Trengganon di Daerah Kabupaten Sleman Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan dan Pengabdian pada Masyarakat.